

**PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN
LITERASI DIGITAL SANTRI DI FORUM LINGKAR PENA (FLP)
DARUL ULUM BANYUANYAR**

¹Ach. Sya'roni, ²Dewi Chairun Nisa

^{1,2}PPS IAIN Madura, Indonesia

¹ach.syaronifarisi@gmail.com, ²dewichai40@gmail.com

Abstrak

Forum lingkaran pena (FLP) didirikan oleh pesantren Darul Ulum agar para santri melek literasi dan numerasi, para santri tidak hanya cerdas soal ilmu agama, melainkan cerdas juga secara sosial. Fokus penelitian ini adalah kegiatan FLP, bentuk literasi digital yang diterapkan, dan tantangan serta solusi dalam menerapkan literasi digital. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis *purposif sampling* dalam pengambilan data. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, analisis data dokumentasi. Analisis datanya yaitu reduksi, display, dan verifikasi. Triangulasi, analisis kasus negatif, dan perpanjangan penelitian sebagai pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan FLP yaitu: kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan penerbitan antologi dan harlah. Literasi digital yang diterapkan ada dua yaitu menelusuri informasi via digital kemudian menjadikannya sebagai bahan kajian, dan menulis karya lewat *blog* dan *website*. Hambatannya: kegiatan yang terlalu padat, sarana dan prasarana serta sistem pondok pesantren yang membatasi santri menggunakan media digital. Solusinya adalah menggunakan fasilitator yang memiliki otoritas mengakses media digital untuk menelusuri informasi dan memuat karya ke *blog* FLP dan *website*. Implikasi dari penelitian ini adalah para santri dan warga pesantren dapat memahami bahwa lembaga pesantren harus melek teknologi, melek budaya dan sosial sebagai pelengkap dari literasi ilmu agama yang menjadi ciri yang khas tersendiri dari Lembaga pesantren.

Kata kunci: Peran Pesantren, Literasi Digital, Forum Lingkaran Pena.

Abstract

The Circle Pen Forum (FLP) was founded by the Darul Ulum Islamic boarding school so that the students are literate and numerate literate, the students are not only smart about religious knowledge but also socially smart. The focus of this research is FLP activities, forms of digital literacy that are applied, and challenges and solutions in implementing digital literacy. This research method uses a qualitative type of purposive sampling in data collection. Collecting data using interview techniques, observation, and analysis of documentation data. The data analysis is reduction, display, and verification. Triangulation, analysis of negative cases, and extension of the study to check the validity of the data. The results showed that there were four FLP activities, namely: daily activities, weekly activities, monthly activities, and annual activities of publishing anthologies and harlah. There are two types of digital literacy that are applied, namely searching for information via digital and then making it as study material, and writing works through blogs and websites. The obstacles are activities that are too dense, facilities and infrastructure, and the Islamic boarding school system which limits students from using digital media. The solution is to use a facilitator who has the authority to access digital media to track information and upload works to the FLP blog and website. The implication of this research is that students and pesantren residents can understand that Islamic boarding schools must be technologically literate, culturally and socially literate as a complement to religious literacy which is a distinct characteristic of Islamic boarding schools.

Keywords: The Role of Islamic Boarding Schools, Digital Literacy, Circle of Pen Forums.

Pendahuluan

Pada masa terahir ini, persoalan membaca dan menulis masih menjadi perhatian utama dalam pembahasan seputar kualitas pengembangan masyarakat khususnya generasi muda yang masih berada dalam tahap bangku sekolah, di pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Jika dibandingkan dengan Negara-negara lainnya, masyarakat Indonesia masih berada ditingkah bawah dalam hal minat membaca dan menulis. Hal ini dibuktikan dengan *literasy rate* sebagai indikator *human development indek*. Begitupun dalam bukunya Rahma Sugihartati, *World Bank* di dalam suatu laporan pendidikannya juga mencatat tentang rendahnya kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia.[1]

Kurangnya minat membaca dan menulis merupakan salah satu yang menjadikan Negara kita tertinggal. Oleh karena itu, harus ada upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia. Seperti halnya FLP (Forum Lingkar Pena), suatu komunitas membaca dan menulis yang dapat merangkul masyarakat Indonesia. Forum Lingkar Pena atau lebih dikenal dengan singkatan FLP merupakan organisasi penulis yang bertujuan memberikan pencerahan melalui tulisan. FLP didirikan pada tahun 1997 oleh Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan aktivis literasi lainnya hingga tersebar hampir ke seluruh Indonesia. FLP salah satunya juga berdiri di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. FLP dianggap sebagai media yang dapat mengembangkan literasi pesantren serta juga dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan berbasis Islami melalui literasi membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya FLP tentang mendesaknya kebutuhan masyarakat akan bacaan-bacaan yang baik. Tulisan yang dapat mencerahkan diri sendiri maupun orang lain (sastra Islami).[2]

Disamping itu, pada masa sekarang ini teknologi digital sudah menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi sebagian besar masyarakat belum mampu menggunakan teknologi tersebut secara baik. Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat bisa menimbulkan efek yang tidak baik bagi kelangsungan hidup individu maupun sosial. Oleh sebab itu, literasi digital harus diperluas agar dapat mendidik kepribadian masyarakat khususnya anak usia muda yang masih berada dalam bangku sekolah. Literasi digital merupakan kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.[3]

Menghadapi perkembangan zaman semacam itu, lembaga pendidikan juga harus membuka diri untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Tak terkecuali dengan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Jika dahulu kala pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan kitab-kitab tradisonal saja (*salaf*), maka sekarang sudah banyak pesantren yang membuka diri untuk mengemangkan bidang-bidang keilmuan yang lainnya. Namun juga tak terlepas dari nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi awal (*khalaf*).[4] Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan dunia pendidikan Islam, maka perlu peneliti ungkapkan lebih lanjut terkait pentingnya literasi digital. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri di Forum Lingkar Pena (FLP) Darul Ulum Banyuwangi”.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[5] Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Artinya mendeskripsikan atau mengungkapkan secara mendalam mengenai peran pesantren dalam mengembangkan literasi digital santri pada FLP di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.

Dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[6] Teknik pengambilan sumber data atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu, yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti.[7]

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, diantaranya adalah melakukan kegiatan wawancara yang mendalam terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian juga teknik observasi yang juga dilakukan oleh peneliti, serta analisis dokumentasi data yang mungkin peneliti dapatkan ketika peneliti sedang melakukan kegiatan penelitian di lokasi penelitian.[8]

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).[7] Kemudian pengecekan keabsahan data yang digunakan

adalah triangulasi. Baik triangulasi sumber, triangulasi metode, maupun triangulasi teori. Selain itu juga menggunakan analisis kasus negatif dan perpanjangan penelitian.[7]

Pembahasan

Kegiatan Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

FLP Ranting Banyuanyar memiliki berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Fawaid Abror selaku ketua harian FLP Ranting Banyuanyar sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan beliau:

“FLP Ranting Banyuanyar memiliki berbagai macam kegiatan literasi, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan rutin kami salah satunya adalah *Writing Class*. Dalam kegiatan ini terdapat serangkaian kegiatan yang harus dilakukan seperti menulis di buku harian (Forum Curhat). Lalu di *Writing Class* juga ada sesi seserahan sastra dan bakar sate. Bakar sate adalah sesi dimana anggota FLP Ranting Banyuanyar membedah karya yang telah dibuatnya, hal ini dilakukan secara bergantian seperti *koloman*”. (Fawaid Abror, Ketua Harian FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (11 Desember 2021).

Selain kegiatan harian, peneliti mencari informasi tentang kegiatan yang dilakukan setiap minggunya. Berikut petikan wawancara dengan Firman Maulana selaku devisi karya FLP Ranting Banyuanyar sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini:

“Tongkrongan Inspirasi Menulis (TOPLIS), Kegiatan ini dilakukan setiap malam minggu sekali selepas kegiatan pondok. Awalnya kami hanya kumpul rutin untuk membahas tata cara menulis artikel yang baik, menulis puisi, cerpen, bahkan novel. Kami berdiskusi perihal tersebut. Lalu kemudian muncul ide dari salah satu anggota untuk memberikan nama TOPLIS karena dianggap sesuai dengan kegiatan yang kami lakukan. Dalam kegiatan mingguan juga ada kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar). Dalam kegiatan ini kami berbincang untuk mencari bahan dalam membuat sebuah tulisan. Berbincang tentang tokoh-tokoh yang inspiratif, tentang karya-karya yang populer, dan tentang isu-isu terkini yang berkaitan dengan dunia literasi”. (Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (14 April 2022).

Kemudian peneliti juga mengumpulkan informasi terkait kegiatan bulanan. Berikut hasil petikan wawancara dengan Moh. Ruslan selaku anggota FLP Ranting Banyuanyar sekaligus selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Buletin SHADAQO atau sahabat dakwah bil kolam biasanya diterbitkan setiap ada acara-acara besar pondok pesantren, misalnya seperti acara peradaban. Kami membuat buletin yang tentu isinya berkaitan dengan acara tersebut seperti halnya cerpen, puisi, artikel atau essay untuk dibagikan kepada santri secara gratis. Selain

itu juga ada ORION (Orientasi Remaja On Air), mirip majalah akan tetapi bukan majalah. ORION merupakan kumpulan hasil karya anggota FLP Ranting Banyuwangi yang diterbitkan setiap bulannya”.(Moh. Ruslan, Anggota FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (11 April 2022).

Selain kegiatan yang difokuskan pada bidang literasi, rupanya FLP Ranting Banyuwangi juga merancang kegiatan yang bertujuan untuk melatih kecakapan anggotanya. Hal tersebut disampaikan oleh Fadlurrahman selaku anggota FLP Ranting Banyuwangi. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Selain kegiatan literasi secara langsung, kami juga memiliki kegiatan literasi secara tidak langsung atau kegiatan pendukung yang bertujuan untuk perkembangan diri anggota FLP Ranting Banyuwangi ini dan juga tentunya sebagai bahan inspiratif untuk memunculkan seperti halnya TOT (*Training Of Trainer*) adalah sesi untuk melatih *public speaking*, kegiatan ini dikemas dalam bentuk persentasi karya dan diskusi. Kemudian ada *Out Bound* dan TDA (*Tadabbur Alam*) yang juga merupakan kegiatan pendukung serta sebagai media inspiratif untuk mengasah kecakapan anggota kami. *Out Bound* misalnya, ini adalah kegiatan dimana kami melatih mental anggota serta bagaimana mereka mengespresikan kreatifitas dan solidaritas mereka. Kegiatan ini biasanya kami laksanakan setiap beberapa bulan sekali, kondisional dengan kegiatan pondok. Kemudian kalau TDA biasanya kami membawa anggota keluar kemudian melihat berbagai hal yang ada di alam, mentadabburi alam, melihat dengan mata batin, menjadikannya sebagai inspirasi dan kemudian dituangkan dalam sebuah karya”. (Fadlurrahman, Anggota FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (14 April 2022).

Selanjutnya peneliti juga mencari informasi terkait kegiatan tahunan. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ach. Jalaluddin selaku Direktur FLP sekaligus narasumber dalam penelitian ini:

“Kegiatan tahunan merupakan acara puncak dari setiap yang kami lakukan. Biasanya kami membuat sebuah antologi dan kemudian mengadakan workshop besar yang menghadirkan penulis ternama. Kemudian di acara tersebut pula akan disusul dengan pemberian penghargaan kepada prestasi-prestasi yang telah para anggota raih selama perjalanan satu tahun ini”.(Fadlurrahman, Anggota FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (14 April 2022).

Dengan demikian, maka kegiatan FLP pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan dapat peneliti klasifikasikan sebagaimana berikut:

a. *Writing Class*

Writing Class atau kelas menulis merupakan sebuah kegiatan dasar bagi para anggota baru guna melatih kecakapan menulis mereka dengan kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu FC (Forum Curhat) catatan tentang keseharian santri selama berada di pondok pesantren.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar terbiasa menulis, meskipun materinya sederhana. Setelah santri menulis keseharian mereka, maka tahap selanjutnya adalah membuat sebuah karya tulis dari kisah-kisah yang telah mereka alami. Seperti puisi, cerpen, atau bahkan novel lalu kemudian menyerahkannya kepada pengurus. Di tahap ini, santri juga mendapatkan bimbingan secara langsung dari para senior. Kemudian yang terakhir adalah bakar sate atau bedah karya.

b. TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis)

Kegiatan ini berisi tentang kajian sebuah karya dari para tokoh literasi terkemuka, membedah karya-karyanya lalu kemudian menjadikannya sebagai acuan dalam membuat sebuah karya. Hal ini bertujuan agar setiap anggota bisa saling berdiskusi serta mereview bahkan mengambil pelajaran dari karya-karya tersebut untuk tulisan mereka nantinya. Baik dari segi tema, alur cerita, penggunaan gaya bahasa, susunan dan lain sebagainya.

c. NGOPI (Ngobrol Pintar)

Kalau kegiatan sebelumnya berisi kajian tentang karya tulis dari tokoh-tokoh terkemuka untuk menjadikannya sebagai bahan acuan bagi tulisan para anggota nantinya, maka kegiatan ngopi kali ini mengkaji tentang biografi dari tokoh-tokoh tersebut, tentang perjalanan hidup mereka, dan tentang hal-hal penting yang mencakup prestasi mereka dalam bidang literasi. Topik yang dibahas dalam kegiatan ini terkadang juga mencakup tentang isu-isu yang sedang ramai dibicarakan, baik isu sosial, pendidikan, ekonomi, maupun politik. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kecakapan anggota dalam menganalisa permasalahan dapat menjadikannya sebagai acuan dalam membuat sebuah karya tulis.

d. Buletin SHADAQO

SHADAQO merupakan singkatan dari Sahabat Dakwal bil Qolam. Buletin ini diterbitkan untuk mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu yang sedang kursial di pondok pesantren atau sekitarnya. Dibagikan secara gratis dan dipublikasikan secara teratur setiap bulannya dan ditujukan untuk masyarakat pondok pesantren dan sekitarnya.

e. ORION

Orientasi Remaja Islam On-air atau yang disingkat dengan ORION ini bukanlah sebuah buletin atau majalah. Akan tetapi hanya sekumpulan karya tulis anggota FLP Ranting Banyuanyar baik berupa artikel, essay, opini, puisi, dan cerpen yang diterbitkan

setiap bulannya. Diterbitkannya ORION merupakan sebuah eksistensi tersendiri bagi FLP Ranting Banyuanyar.

f. TOT (*Training of Trainer*)

Kegiatan ini merupakan sesi bimbingan untuk anggota dalam melatih kecakapan *public speaking*, kecakapan menganalisis, berpendapat, dan tentunya kecakapan menulis. Dalam pelaksanaan kegiatan ini biasanya pengurus mendatangkan mentor dari luar yang mempunyai dibidangnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar anggota mendapatkan bimbingan yang maksimal. Kegiatan ini bertujuan agar anggota FLP Ranting Banyuanyar memiliki *attitude* serta kecakapan hidup yang baik. Melahirkan generasi yang unggul sehingga mampu bersaing dengan dunia luar.

g. TDA (*Tadabur Alam*)

Tadabur alam merupakan sebuah proses untuk merenungi dan menghayati segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ciptaan Allah SWT. Yang bertujuan untuk lebih mengenal alam, lebih dekat dengan alam, sehingga bisa mensyukuri, menjaga, dan melestarikannya. Pada kegiatan ini biasanya anggota dibawa keluar atau sekitarnya untuk melihat, memperhatikan, serta menikmati sesuatu yang baru untuk mereka jadikan renungan dan kemudian menjadi materi untuk membuat sebuah karya.

h. *Out Bound*

Kegiatan ini merupakan sesi untuk merefresh anggota dari sekian banyaknya kegiatan yang telah mereka lakukan setiap harinya. Baik kegiatan pondok, sekolah, serta kegiatan - kegiatan dari forum ini sendiri. *Out bound* sebagai sarana mempererat tali persaudaraan sesama anggota FLP Ranting Banyuanyar serta sebagai sarana hiburan bagi para anggota. Hal ini dilakukan secara kondisional selama satu tahun sekali.

i. Antologi

Dalam sesi ini para pengurus mengumpulkan semua karya FLP Ranting Banyuanyar, baik berupa artikel, essay, puisi, cerpen, maupun novel lalu kemudian diseleksi dan diterbitkan sebagai antologi. Tujuan dari penerbitan antologi ini yaitu sebagai media untuk mempublikasikan karya FLP Ranting Banyuanyar agar bisa dibaca oleh halayak umum. Selain itu juga sebagai arsip dan apresiasi bagi karya terbaik anggota FLP Ranting Banyuanyar. Serta sebagai motivasi bagi anggota yang karyanya belum terpilih agar menjadi lebih baik lagi di tahun-tahun berikutnya.

j. Harlah FLP Ranting Banyuanyar

Peringatan hari ulang tahun FLP Ranting Banyuanyar merupakan acara puncak dari rentetan kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun. Acara ini biasanya dikemas cukup besar dan meriah. Biasanya mengadakan perayaan sekaligus workshop yang mendatangkan pemateri dari tokoh-tokoh literasi terkemuka. Dalam acara ini pula penghargaan - penghargaan dinobatkan kepada setiap anggota yang telah meraih prestasi-prestasinya selama satu tahun terahir.

Penerapan Serta Bentuk Literasi Digital Di Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Untuk menghadapi tantangan zaman era digitalisasi pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar menerapkan literasi digital. Hal ini agar para anggota FLP Ranting Banyuanyar tidak ketinggalan informasi terkait perkembangan literasi di dunia luar. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ach. Fauzan selaku ketua umum FLP Ranting Banyuanyar sekaligus narasumber dalam penelitian ini:

“Literasi digital secara langsung tidak bisa dilakukan oleh semua anggota FLP Ranting Banyuanyar, hal ini tentu karena ada peraturan pondok yang melarang santrinya untuk menggunakan media digital kecuali yang telah mendapatkan izin seperti pengurus atau direktur. Akan tetapi secara esensinya kami telah menerapkannya. Kami harus mensiasatinya dengan meminta pembina atau pengurus untuk mencari isu-isu terbaru di internet terkait dunia literasi, kemudian kami cetak, dan kami bahas bersama dalam forum TOPLIS dan NGOPI yang kami laksanakan setiap malam minggu. Simpelnya bahannya kami ambil di internet, lalu kami cetak, dan kemudian didiskusikan bersama. Dengan begini kami tetap mendapatkan informasi terbaru dari isu-isu literasi di luar sana dan juga tidak melanggar aturan pondok”.(Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

Kemudian selain mencari informasi dan bahan kajian melalui media digital, FLP Ranting Banyuanyar juga mempublikasikan hasil karyanya melalui *blog* dan *website*. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ach. Fauzan selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Sebenarnya kalau berbicara literasi digital, kami lebih fokus pada publikasi karya kami, atau go media. Kami para senior memfasilitasi anggota yang lain yang tidak punya otoritas dalam penggunaan media digital untuk mempublikasikan karya mereka. Jadi setelah melalui proses yang panjang dari setiap kegiatan kami, karya yang paling dianggap pantas akan kami publikasikan di blog FLP Ranting Banyuanyar dan website resmi pondok itu sendiri. Baik berupa opini, antologi, puisi, cerpen, bahkan novel. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas karya mereka. Selain itu dengan demikian secara tidak langsung memotivasi mereka dalam membuat sebuah karya, karena bagi seorang penulis kebahagiaan

tertinggi yaitu ketika karya kita dapat dibaca oleh banyak orang”.(Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

Untuk memperkuat data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan observasi dan analisis data dokumen yang berkaitan dengan data-data yang disampaikan di atas. Pada tanggal 22 Mei 2022 jam 10.30 peneliti mengakses *blog* yang digunakan sebagai media untuk memuat karya-karya Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar. <http://flpbanuanyar.blogspot.com/> adalah alamat blog yang dimaksud. Rupanya blog ini telah dikelola sejak tahun 2015 yang telah memuat 4 artikel, 5 cerpen, 3 opini, 2 puisi, dan 1 tentang profil atau cikal bakal berdirinya FLP Ranting Banyuanyar. Dalam *blog* tersebut dimuat berbagai karya diantaranya berjudul “Sepotong Nyawa Dalam Toples” yang ditulis oleh Aydhil dan sebuah karya yang ditulis oleh M. Siryi “Separuh Wajahku”. Tulisan ini telah dibaca oleh 1439 pengunjung *blog*.

Kemudian selain lewat blog, karya anggota FLP Ranting Banyuanyar juga dimuat dalam website resmi pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar yaitu <http://banyuanyar.net/index.php> sebuah website yang memuat semua informasi terkait pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Pada tanggal 22 Mei 2022 jam 11.00 peneliti mengakses website tersebut guna mendapatkan informasi terkait penelitian ini. Seperti yang telah disampaikan dalam sesi wawancara bahwasanya anggota FLP Ranting Banyuanyar juga memberikan sumbangsih karya di halaman website ini. Peneliti menelusuri halaman beranda web dan kemudian menemukan kolom dengan tulisan “Al-Ikhwan”. Sebuah halaman yang memuat karya-karya dari anggota FLP Ranting Banyuanyar. Salah satunya karya yang berjudul “Seseorang Yang Menaklukkan Mimpinya” ditulis oleh Ach. Jalaluddin yang juga merupakan anggota FLP Ranting Banyuanyar.

a. Mengakses informasi dan materi digital melalui perantara atau fasilitator.

Literasi digital umumnya merupakan satu rangkaian kekuatan yang paling mendasar untuk mengoperasikan peranti komputer dan internet. Selanjutnya, juga mengetahui dan bisa menganalisis secara kritis serta melakukan penilaian bahan digital serta bisa mempertimbangkan isi komunikasi. Artinya para pengakses informasi harus dilakukan sendiri secara langsung. Namun berbeda dengan praktek literasi digital yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar, mereka mengakses informasi digital via perantara lalu kemudian mengkaji informasi tersebut secara cetak.

Menurut Paul Gilster dalam sebuah jurnal menilai tindakan ini masih merupakan bagian dari literasi digital meskipun membacanya tidak mengakses informasi digital secara

langsung pada peranti komputer atau media digital lainnya. Karena secara esensi Paul Gilster mengungkapkan bahwa literasi digital adalah sebagai kapasitas untuk mendalami dan memakai berita dalam bermacam-macam jenis dari banyak sumber yang tidak terbatas dan bisa ditelusuri melalui perangkat komputer.

Selain itu, Bawden juga memaknai literasi digital juga sebagai literasi informasi. Literasi digital lebih mengarah pada keterkaitan keahlian dasar teknis dalam menelusuri, menyatukan, mencermati, dan menyebarluaskan informasi.[9] Dari kedua ungkapan di atas, menunjukkan bahwa salah satu esensi dari literasi digital selain keahlian dalam menggunakan media digital, juga keahlian dalam menelusuri serta menganalisis informasi yang di muat dalam dunia digital.

Bagi santri dan anggota FLP Ranting Banyuanyar upaya ini dianggap lebih efektif karena tidak melanggar aturan pondok pesantren dan pengurus dapat menyaring langsung informasi yang diberikan kepada anggotanya untuk dikaji. Hal ini juga termasuk dalam *Filtering and Selecting Content*. Menelusuri, memilah dan menyaring berita secara pas sesuai dengan hal-hal yang diinginkan dan dibutuhkan lalu kemudian dijadikan bahan kajian baik dalam kegiatan TOPLIS dan NGOPI, maupun dalam kegiatan-kegiatan literasi yang lainnya.[9]

Dengan demikian proses ini merupakan faktor penting dimana pembaca bisa mendapatkan sebuah informasi, langkah ini lebih fokus kepada pemahaman kebutuhan sebuah informasi yang bisa dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang relevan dan menggunakannya secara tepat.[10]

b. Mempublikasikan karya ke *blog* dan *website* melalui perantara atau fasilitator.

Mempublikasikan hasil karya para anggotanya melalui *blog* FLP Ranting Banyuanyar (<http://flpbanyuanyar.blogspot.com/>) dan *website* Banyuanyar.net (<http://banyuanyar.net/index.php>). Hal ini dilakukan agar karya anggota FLP Ranting Banyuanyar bisa dinikmati halayak umum. Dan tentunya juga sebagai apresiasi dan penghargaan terhadap karya-karya anggotanya. Hal ini secara tidak langsung merupakan sumbangsih terhadap literasi digital itu sendiri. Karena dalam konsep dunia literasi digital itu tidak hanya prihal membaca saja, akan tetapi juga menulis yang kemudian tulisan tersebut bisa dibaca dan diakses para pengguna media digital lainnya.

Menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dengan tujuan tertentu, misalnya memberikan informasi, mengajak pembaca untuk masuk ke dalam tulisan, dan menghibur. Pada proses ini anggota FLP Ranting

Banyuwanyar bertindak sebagai penulis sekaligus pendistribusi gagasan atau konten dalam (*Self Broadcasting*) dunia literasi digital.

Self Broadcasting, ini mempunyai tujuan untuk mendistribusikan gagasan-gagasan yang baru atau ide personal serta isi multimedia, seperti lewat *Wkis*, *Forum* atau *Blog*. Hal tersebut merupakan jenis partisipasi di dunia maya.[9] Hal ini juga dapat dianggap sebagai *Transliteracy*. *Transliteracy*, yaitu menciptakan konten, menghimpun, menyebarkan sampai membicarakan lewat beberapa media sosial, kelompok diskusi, gadget dan semua fasilitas online yang ada.[9]

Selain sebagai *Self Broadcasting*, anggota FLP Ranting Banyuwanyar juga bertindak sebagai *Social Networking* atau menggunakan sosial media seperti *facebook* dan *Instagram* sebagai media branding dan pencarian informasi. Munculnya berbagai macam media sosial merupakan salah satu gambaran yang terdapat pada *Social Networking* atau sering disebut juga fenomena *social online*. Saat ini setiap manusia yang bersinggungan dalam kehidupan maya akan selalu bertemu dengan fasilitas tersebut. Namun jika sosial media ini digunakan dengan tepat, maka akan banyak manfaat yang dapat kita rasakan. Seperti halnya FLP Ranting Banyuwanyar, menggunakan sosial media atau *social networking* sebagai sarana memperkuat branding agar tetap eksis dan juga sebagai sarana untuk mencari dan mendapatkan informasi.[9]

Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri Serta Solusinya Di Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan

Hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan literasi digital bagi santri tentunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya yang berkaitan dengan digital. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Direktur FLP Ranting Banyuwanyar selaku narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil wawancara dengan Ach. Jalaluddin:

“Dalam dunia pesantren, ada peraturan yang melarang santrinya untuk menggunakan media digital. Hal ini dilakukan guna menjaga santri dari perbuatan-perbuatan yang melenceng dari nilai-nilai ajaran pesantren itu sendiri. Kebijakan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Solusinya yaitu dengan memakai jasa para ustadz, pengurus, atau santri yang sudah dipercaya untuk membantu anggota FLP Ranting Banyuwanyar untuk tetap bisa mendapatkan informasi terkait permasalahan-permasalahan yang mereka perlukan. Misalnya ada kajian tentang kesetaraan gender, kami mengambil materi dari internet, isu-isu yang sedang naik, kemudian kami cetak dan dibagikan ke anggota dalam forum lalu kemudian kami kaji. Begitupun dengan karya anggota FLP, kami juga memfasilitasinya agar go media dan bisa dipublikasikan seperti ke *blog* atau *website*. Bahkan media surat

kabar seperti Radar Madura dan Jawa POS”.(Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

Selain kebijakan pondok pesantren, ada beberapa kendala lain yang dirasakan. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ubaidillah selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Kegiatan pondok yang terlalu padat ini menjadi kendala terberat bagi kami. Karena jam 3 pagi kami harus sudah bangun untuk melaksanakan aktifitas pondok sampai jam 10 malam. Kami melakukan kajian setiap malam Selasa, malam Jumat, dan malam Minggu ya jam 10 malam ke belakang sampek jam 12, kadang sampai jam 2. Sehingga terkadang kami tidak bisa tidur. Selain itu juga yang menjadi penghambat adalah banyak anggota FLP yang kesusahan dan bingung mau membuat tulisan apa, bingung menggunakan gaya bahasanya, bingung menentukan alurnya, dan lain sebagainya. Khususnya bagi anggota baru. Makanya kami para pengurus membuat program *writing class* yang di dalamnya berisi tentang tugas menulis harian seperti forum curhat. Artinya anggota boleh menulis apa saja dulu yang mereka rasakan. Lalu setelah itu dibimbing dan dibedah bersama. Sedangkan untuk anggota lama, kami memiliki kegiatan TOPLIS dan NGOPI. Yang mana isi dari kedua kegiatan tersebut tak lain sebagai mencari inspirasi dan membimbing anggota untuk membuat sebuah tulisan”.(Ubaidillah, Anggota FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (22 Mei 2022).

Dari setiap paparan data di atas, maka temuan dalam penelitian ini adalah kegiatan FLP Ranting Banyuwangi terbagi dalam empat kegiatan yaitu kegiatan harian berupa *Writing Class*. Diantaranya adalah FC (Forum Curhat), Sesi Sastra, dan Bakar Sate. Kegiatan mingguan yaitu TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis) dan NGOPI (Ngobrol Pintar). Kegiatan bulanan yaitu penerbitan Buletin SHADAQO dan majalah ORION, kemudian kegiatan pendukung yaitu TOT (*Training Of Trainer*), dan TDA (*Tadabur Alam*). Kegiatan tahunan yaitu *Out Bound*, penerbitan antologi, dan harlah.

Penerapan atau bentuk literasi digital FLP Ranting Banyuwangi terbagi dalam dua bagian yaitu dengan cara mengakses informasi dan materi digital melalui perantara atau fasilitator, dan kemudian mempublikasikan karya ke *blog* dan *website* melalui perantara atau fasilitator.

Hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan literasi digital santri serta solusinya bagi FLP Ranting Banyuwangi adalah keterbatasan sarana dan prasarana seperti kebijakan pondok pesantren yang membatasi santri dalam menggunakan media digital. Selain itu juga santri tidak punya cukup banyak waktu mengingat kegiatan pondok pesantren yang terlalu padat sehingga banyak santri yang merasa capek dan malas untuk mengikuti kegiatan FLP. Dan terakhir banyak anggota FLP yang merasa sulit untuk memulai/membuat sebuah karya tulis khususnya bagi anggota yang masih baru. Kemudian solusi yang diberikan untuk

menghadapi tantangan dan hambatan di atas adalah menggunakan perantara atau fasilitator untuk mengakses informasi materi digital dan mempublikasikan karya ke *blog* dan *website*, dan memberikan motivasi agar para anggota tetap semangat dalam menjalankan kegiatan yang telah dirancang.

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kesuksesan dalam penerapan literasi digital, tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung dan sarana utama dalam literasi digital yaitu komputer, akses internet, *gadget*, dan media digital lainnya. Akan tetapi kita tahu bersama bahwasanya kendala pertama dan yang paling utama di pondok pesantren ini adalah peraturan tentang tidak bolehnya santri menggunakan media digital. Sehingga santri tidak mendapatkan sarana digital yang baik, dan tentunya ini merupakan hal yang cukup menghambat dalam pelaksanaan literasi digital itu sendiri. Akan tetapi sudah lumrah jika pondok pesantren membatasi santrinya akan penggunaan media digital, terutama penggunaan *gadget*. Hal ini bertujuan agar santri terjaga dari pengaruh dari luar pondok pesantren yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajar santri.

Perihal media digital sebenarnya menjadi tantangan tersendiri bagi anggota FLP Ranting Banyuwangi, dan telah menemukan solusi yang cukup efektif. Bahkan anggota FLP Ranting Banyuwangi berlomba-lomba agar tulisan mereka bisa dimuat di *blog* dan *website* yang merupakan eksistensi tersendiri. Sedangkan dari tantangannya yaitu bagaimana caranya tulisan anggota FLP Ranting Banyuwangi juga bisa dimuat di media ternama seperti Radar Madura, dan Jawa Pos.

b. Tidak Memiliki Cukup Banyak Waktu

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki berbagai macam kegiatan, mulai dari santri bangun tidur sampai mau tidur lagi. Aktivitas santri di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi berlangsung secara *full time* baik kegiatan pondok pesantren itu sendiri (non formal) maupun kegiatan sekolah (sekolah/madrasah).[9] Banyaknya aktivitas di pondok pesantren ini membuat santri menjadi malas untuk mengikuti kegiatan ekstra, tak terkecuali bagi anggota FLP Ranting Banyuwangi. Untuk itu, para senior perlu memberikan motivasi agar para anggotanya tetap menjaga semangat literasi mereka.

c. Sulit Memulai

Permasalahan yang banyak dialami oleh penulis baru atau orang yang baru saja ingin belajar menulis adalah kesulitan untuk memulai sebuah tulisan. Hal tersebut

dirasakan hampir oleh penulis pemula, mulai dari pemilihan tema, memadukan bahasa dan lain lain. Karena permasalahan tersebut banyak para penulis yang kemudian tidak bersemangat lagi untuk mulai menulis, mereka takut untuk membuat karya karena tidak tau harus memulai tulisan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, memberikan motivasi bagi anggota FLP Ranting Banyuwangi merupakan langkah yang dapat membantu untuk meningkatkan minat literasi mereka disaat banyaknya kegiatan pondok pesantren dan sistem pondok pesantren yang membatasi otoritas mereka dalam dunia digital. Selalu memberikan motivasi dapat menjaga semangat para anggota untuk tetap giat dalam membuat sebuah karya.

Winkel dalam bukunya Martinis Yamin mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan yang membawa muatan yang berat.[11] Oemar Hamalik dalam bukunya Martinis Yamin juga melengkapi pendapat Winkel yang menyampaikan tentang fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil ibarat Winkel sebelumnya ini. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Kesimpulan

Kegiatan FLP Ranting Banyuwangi terdiri dari kegiatan harian berupa *writing class* yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan, yaitu forum curhat, seserahan sastra, dan bakar sate. Kegiatan mingguan diisi dengan kegiatan diskusi dan latihan menulis yaitu TOPLIS (tongkrongan inspirasi menulis) dan NGOPI (ngobrol pintar). Sedangkan kegiatan bulanan diisi dengan penerbitan buletin SHADAQO dan ORION, serta diisi juga dengan kegiatan pendukung yaitu *training of trainer* dan *tadabur* alam. Dan yang terakhir adalah kegiatan tahunan yaitu *out bound*, penerbitan antologi, serta ditutup dengan peringatan hari ulang tahun FLP Ranting Banyuwangi.

Ada dua bentuk literasi yang diterapkan di FLP Ranting Banyuwangi, yaitu Pertama: mengakses informasi dan materi digital melalui perantara atau fasilitator kemudian membacanya *Filtering and Selecting Content* sebagai bahan kajian dan diskusi/ (Literasi

membaca). Kedua: mempublikasikan karya tulis/ *Self Broadcasting* dan *Transliteracy*. *Transliteracy* melalui *blog* dan *website* melalui perantara atau fasilitator (Literasi menulis).

Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan literasi digital yaitu keterbatasan sarana dan prasarana serta kebijakan pondok pesantren yang membatasi santri dalam menggunakan media digital. Kegiatan pondok pesantren yang terlalu padat sehingga banyak santri yang malas. Di tambah lagi banyak anggota yang sulit untuk memulai sebuah tulisan terutama bagi anggota baru. Kemudian solusi yang ditawarkan adalah menggunakan perantara atau fasilitator untuk mengakses informasi dan materi digital dan mempublikasikan karya ke *blog* dan *website*, bahkan juga di media ternama seperti Radar Madura dan Jawa Pos. Serta memberikan motivasi kepada setiap anggota. Implikasi dari penelitian ini adalah para santri dan warga pesantren dapat memahami bahwa Lembaga pesantren harus melek teknologi, melek budaya dan social sebagai pelengkap dari leterasi ilmu agama yang menjadi ciri yang khas tersendiri dari Lembaga pesantren.

Daftar Pustaka

- [1] Rahma Sugihartatik, *Membaca gaya hidup dan kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [2] Wikipedia, "Lingkar Pena." https://id.m.wikipedia.org/wiki/Forum_Lingkar_Pena.
- [3] Ihya Ulumuddin dan Sugih Biantoro, *Pemanfaatan literasi digital dalam pelestarian warisan budaya tak benda*. Jakarta: PPKPK, 2018.
- [4] Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan Dan Perubahan Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2006.
- [5] Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2010.
- [6] Buna'i, *Metode Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006.
- [7] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [8] S. Arikunto, *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- [9] B. H. B. Mustofa, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now", *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perustakaan*, *J. Litarasi*, vol. 11, no. 1, p. 118, 2019.
- [10] Jazimatul Husna & Arina Faira Saufa, *Antologi Literasi Digital*. Yogyakarta: Azyan Mitra Setia, 2017.
- [11] Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gunung Persada Press, 2006.